

4.2.2. Tipologi berdasarkan elemen fasade bangunan dalam arsitektur

a. Tipologi berdasarkan bentukan atap

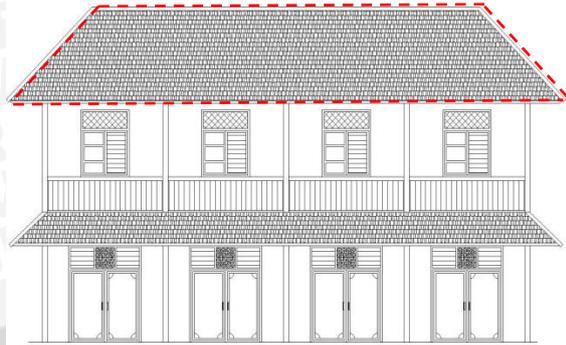
Bagian paling atas pada fasade bangunan adalah atap, sesuai dengan teori atap adalah mahkota bangunan sebagai bukti dari fungsinya sebagai perwujudan kebanggaan dan martabat dari bangunan tersebut yang di sangga oleh badan bangunan. Secara visual atap merupakan sebuah akhiran yang paling sering dikorbankan demi eksploitasi volume bangunan.

Kasus yang ditemukan pada bangunan kolonial di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang ini justru berbanding terbalik dengan teori yang menganggap atap sering dikorbankan, pada kasus di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang atap merupakan bagian fasade bangunan yang masih dipertahankan keaslian bentuknya.

Pada koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang serta kasus terpilih, mayoritas atap yang digunakan terbagi menjadi tiga, yaitu antara lain:

1. Pelana;
2. Perisai (kombinasi *gable* dan tower pada bagian titik entrance); dan
3. Kubah dengan kombinasi tower di setiap sisi – sisi kubah

Kasus yang banyak ditemukan adalah pemakaian atap pelana pada fasade bangunan. Atap pelana pada kasus tersebut menggunakan bahan penutup berupa genteng tanah liat berwarna coklat. Atap pelana cenderung digunakan pada kasus yang di bangun pada tahun 1920, tepatnya pada masa kependudukan Belanda berlangsung, sehingga pada perkembangannya bentuk atap tersebut menjadi bentuk yang mayoritas digunakan pada kasus di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang.(Gambar.4.101)



Bentuk atap pelana dengan bahan material genteng tanah liat digunakan untuk bahan utama atap pada tahun 1920 tanpa adanya elemen – elemen kepala bangunan, yang disebabkan oleh penyesuaian iklim dan budaya lokal.

Gambar.4.101. Bentuk atap pelana pada kasus di tahun 1920 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soepranto No.37

Penggunaan atap perisai pada fasade bangunan kolonial di koridor Jalan Letnan Jenderal Soepranto ditemukan empat (4) bangunan, yaitu pada kasus 8 terdapat kombinasi dengan gable berbentuk segitiga sebagai penanda entrance pada bangunan, kasus 9 terdapat atap perisai dengan kombinasi *gable* yang runcing menyerupai kubah menggunakan bahan material dari semen dengan ornamen garis – garis geometri, kasus 15 bentuk atap perisai polos tanpa ada tambahan variasi terkesan tradisional dan sederhana, dan kasus 16 memiliki bentuk atap perisai dengan kombinasi tower dan kubah yang ada pada atap bangunan.

Atap perisai digunakan pada tahun yang sama seperti atap pelana tahun 1920 namun, disetiap penggunaan atap perisai memiliki fungsi sebagai bangunan perkantoran.(Gambar.4.102)



Selain atap pelana, penggunaan atap perisai juga merupakan atap yang digunakan pada tahun 1920 sebagai atap yang bias beradaptasi dengan iklim dan budaya.

Gambar.4.102. Bentuk atap perisai pada kasus tahun 1920 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soepranto No.1

Atap kubah ditemukan pada koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprato Kota Semarang berjumlah satu kasus saja yaitu pada kasus satu. Atap kubah digunakan pada kasus yang di bangun pada abad ke-18. Fungsi dari bangunan beratap kubah yakni sebagai tempat beribadah. Bentuk kubah pada atap bangunan mampu memberikan bentuk dan ciri khas tersendiri pada koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprato Kota Semarang, sehingga fasade bangunan pada abad ke-18 mampu memberikan identitas, karakter, dan tipe tersendiri pada koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprato Kota Semarang .(Gambar.4.103 dan Tabel 4.103)



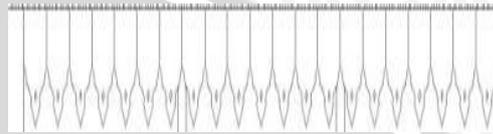
Penggunaan atap kubah disebabkan oleh pengaruh dari fungsi bangunan serta status sosial pemilik bangunan. Atap kubah melambangkan kekuatan dan keselamatan.

Gambar.4.103. Bentuk atap kubah pada kasus 1 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprato No.32

Tabel. 4.103. Klasifikasi tipologi berdasarkan atap bangunan

Jenis Atap	Kombinasi	Kasus
Pelana	Polos	kasus 3, kasus 4, kasus 5, kasus 6, kasus 7, kasus 10, kasus 11, kasus 12, kasus 14, kasus 17.
Pelana	Gable	kasus 2 dan kasus 18
Perisai	Gable	kasus 8, kasus 9, kasus 15
Perisai	Tower	kasus 16.
Kubah	Tower	kasus 1

Tipologi listplank pada kasus di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprpto Kota Semarang hanya memiliki dua bentuk yaitu polos dan permainan ornamen. Dua belas kasus menggunakan listplank polos, enam kasus tidak menggunakan listplank di karenakan memiliki bentuk fasade yang massif dan satu kasus menggunakan listplank dengan ornamen.(Gambar.4.104)

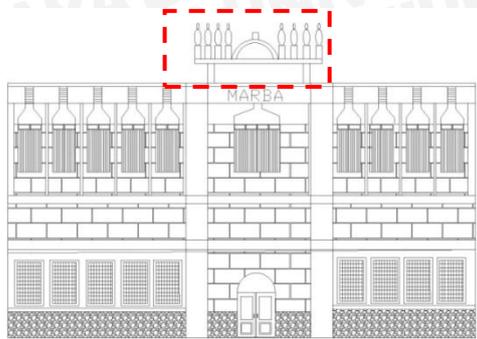


Listplank dengan motif pada kasus 12 menggunakan bentuk tradisional dengan bahan dari kayu memberikan warna dan variasi yang baru pada adaptasi bangunan kolonial terhadap budaya Indonesia

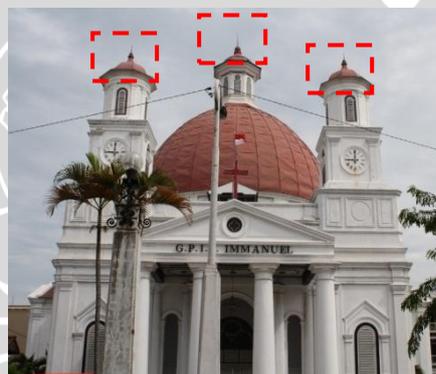
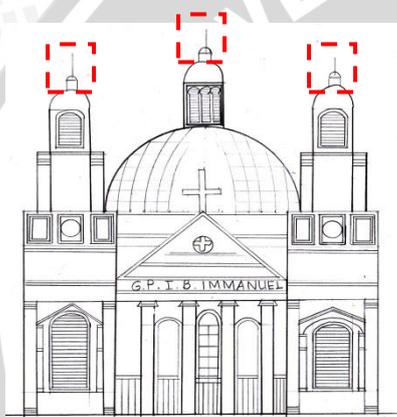
Gambar.4.104. Bentuk listplank berornamen pada kasus 12 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprpto No.9

Tipologi berdasarkan bentuk – bentuk dari karakteristik bangunan kolonial pada koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprpto Kota Semarang, keberadaan *gable*, *dormer*, dan *nok acroterie* hanya terdapat pada beberapa kasus bangunan pada abad ke-18, abad ke-19 serta setelah tahun 1920. Bentuk *gable* mayoritas menggunakan bentuk segitiga dengan permainan garis – garis geometri serta menggunakan bahan material dari semen. Fungsi dari *gable* merupakan hiasan puncak atap yang mampu mewakili letak entrance pada suatu bangunan. Keberadaan *dormer* hanya terdapat pada beberapa kasus bangunan yang fungsinya merupakan bangunan rumah tinggal dikarenakan fungsi *dormer* sebagai sirkulasi udara pada perapian, bentuk *dormer* mayoritas menggunakan bentuk persegi dengan motif krepyak dan berbahan material dari semen. *Nok acroterie* merupakan hiasan puncak atap yang paling tinggi letaknya. Bentuknya yang runcing berbahan material dari besi memberikan simbol akan keselamatan dan kemakmuran pemilik bangunan tersebut. Keberadaan bentuk fasade bangunan kolonial mampu menyiratkan kondisi arsitektur di Belanda dengan penerapan ini, maka arsitektur kolonial di Indonesia akan beragam, tidak seluruh bangunan kolonial menggunakan karakteristik tersebut melainkan penyesuaian terhadap status sosial pemilik, iklim, budaya, serta fungsi bangunan menjadi perhatian penting dalam menentukan bentuk

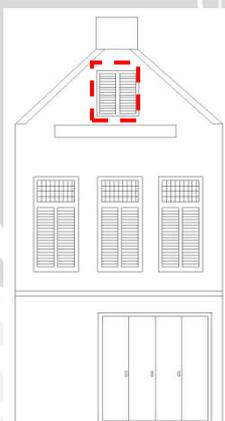
fasade bangunan, begitu juga pada koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto disesuaikan dengan fungsi pada bangunan.(Gambar.4.105)



Gambar.4.105. Bentuk *gable* pada kasus 2 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto No.9



Gambar.4.106. Bentuk *nok acroterie* pada kasus 1 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto



Gambar.4.107. Bentuk *dormer* pada kasus 11 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto

b. Tipologi berdasar elemen pada dinding

Ditinjau dari tekstur dinding pada kasus di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto terbagi menjadi dua, yaitu bertekstur halus dan bertekstur kasar. Hal ini dikarenakan pada 17 kasus bangunan menggunakan dinding polos bertekstur halus dan 1 kasus bangunan menggunakan permainan ornamen bata klinker pada bidang dinding. Terlihat pada kasus 2 menggunakan bata klinker sebagai bagian fasade bangunan. (Gambar.4.105)



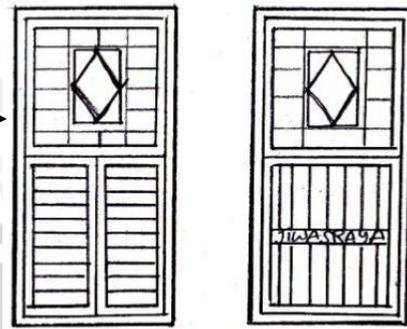
Gambar.4.105. Bentuk dinding dengan bata klinker pada kasus 2 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto No.29

Teritisan pada kasus yang ada di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang letak teritisan sepanjang lebar fasade bangunan. (Gambar.4.106)



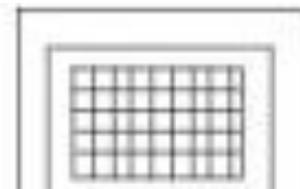
Gambar.4.106. Bentuk teritisan pada tahun 1920 kasus 14 dan kasus 17 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto

Lubang angin untuk kasus di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto terbagi atas dua jenis, yaitu berbentuk persegi dan berbentuk lengkung. Bentuk lubang angin lengkung hanya ditemui pada kasus 4 dan kasus 16, sedangkan enam belas kasus yang lain menggunakan bentuk persegi pada lubang angin. Lubang angin pada kasus di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang mayoritas berbentuk persegi dengan permainan aksan garis. (Gambar.4.107)



Bentuk bouvenlicth menyesuaikan dengan bentuk dan ukuran dari bukaan pada fasade bangunan.

Gambar.4.107. Bentuk lubang angin pada kasus 13 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto No.23-25

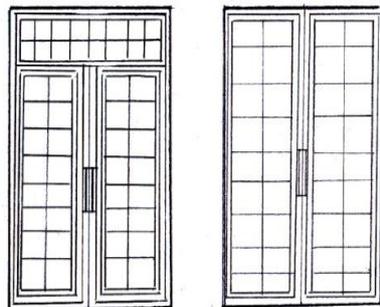


Bentuk bouvenlicth memberikan kesan yang monoton, sehingga permainan garis – garis geometri akan membuat bouvenlicth sebagai elemn fasade yang juga penting bagi bangunan.

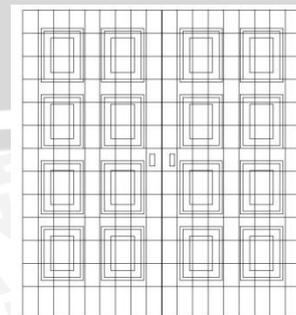
Gambar.4.107. Bentuk lubang angin pada kasus 5 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto No.19

Jenis pintu pada pada delapan belas kasus yang ditemukan di koridor Jalan Letnan Federal Soeprapto, keseluruhan pintu pada fasade utama terbagi atas beberapa bentuk, antara lain:(Gambar.4.108)

1. Pintu rangkap ganda; dan
2. Pintu ganda.



Tipologi bentuk pintu ganda



Tipologi bentuk pintu rangkap ganda

Gambar.4.108. Tipologi pintu pada kasus 5 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto No.19

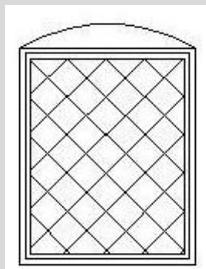
Bahan material yang digunakan pada pintu rangkap ganda adalah lapis terluar berupa besi dengan permainan garis – garis, sedang lapis terdalam berupa kayu massif dengan permainan ornamen kaca. Bahan material pintu jenis ganda yaitu berupa kusen kayu dan kaca.(Tabel.4.104)

Tabel.4.104. Klasifikasi tipologi berdasarkan pintu

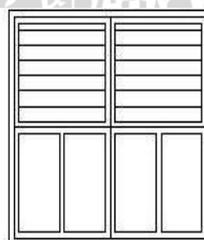
Jenis Pintu	Kasus
Pintu ganda	Kasus 1, kasus 2, kasus 3, kasus 4, kasus 7, kasus 9, kasus 10, kasus 11, kasus 12, kasus 13, kasus 14, kasus 15, kasus 16, kasus 17, kasus 18
Pintu rangkap ganda	Kasus 5, kasus 6, kasus 8

Jenis jendela pada delapan belas kasus di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang, terbagi atas beberap bentuk, antara lain: (Gambar.4.109)

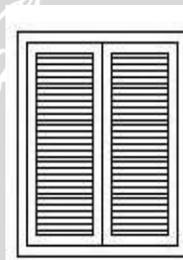
1. Jendela rangkap ganda ;
2. Jendela ganda; dan
3. Jendela tunggal.



Tipologi bentuk jendela tunggal



Tipologi bentuk jendela rangkap ganda



Tipologi bentuk jendela ganda

Gambar.4.109. Tipologi jendela pada kasus di tahun 1920 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto

Jenis jendela yang ditemukan pada kasus 1 semua menggunakan bentuk jendela tunggal dengan motif krepyak dan permainan garis- garis. Bahan material yang digunakan pada jendela rangkap ganda pada lapis terluar berupa kayu massif dengan permainan garis – garis dan material kaca sedang lapis terdalam berupa besi teralis. Bahan material pada jendela jenis ganda dan tunggal, yaitu berupa kusen kayu dan kaca.(Tabel.4.105.)

Tabel.4.105. Klasifikasi tipologi berdasarkan bentuk jendela

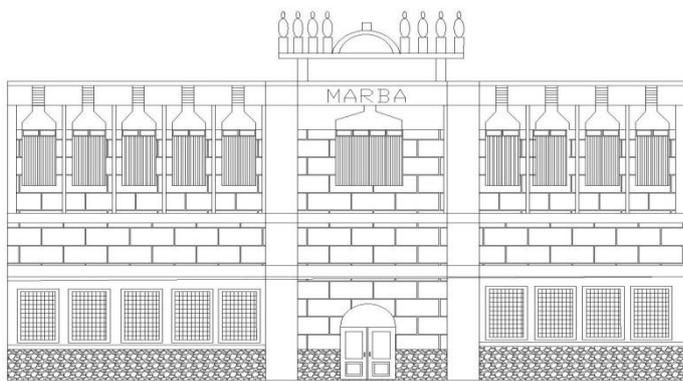
Jenis Jendela	Kasus
Jendela tunggal	kasus 1
Jendela ganda	2, kasus 4, kasus 6, kasus 7, kasus 9, kasus 10, kasus 11, kasus 12, kasus 13, kasus 14, kasus 15, kasus 16, kasus 17, dan kasus 18
Jendela rangkap ganda	kasus 3, kasus 5, dan kasus 8

Berdasarkan atas tinjauan gaya, pada kasus di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto terbagi atas empat tipe, yaitu:

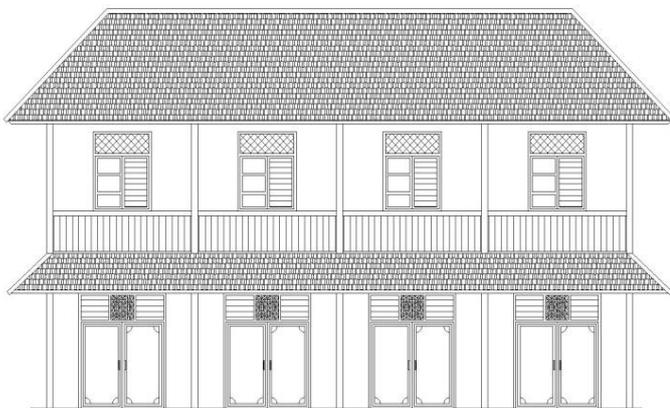
1. Abad ke-18 (pada kasus 1), pada bangunan arsitektur kolonial pada abad ke-18 hanya memiliki satu tipe yang mayoritas menggunakan bentuk – bentuk dengan variasi garis lengkung serta permainan pada elemen fasade bangunan membuat fasade sangat menarik seperti pada peletakkan kubah dan tower di sisi – sisi titik entrance. (Gambar.4.110)
2. Abad ke-19 (pada kasus 2), pada bangunan arsitektur kolonial pada abad ke-19 hanya memiliki satu tipe yang menggunakan garis – garis lengkung pada kepala bangunan khususnya *gable* dan *nok acroterie*, penggunaan dinding dengan bata klinker menjadikan bangunan pada kasus 2 memiliki karakter yang cukup menonjol dan memiliki perbedaan pada fasade bangunan.(Gambar.4.111)
3. Tahun 1920 (pada kasus 3 hingga kasus 17), pada bangunan kolonial pada tahun 1920 menggunakan bentuk – bentuk elemen fasade bangunan yang cukup sederhana dengan penyesuaian terhadap budaya lokal, sehingga muncul bentuk – bentuk arsitektur yang sederhana dan tradisional seperti pada penggunaan elemen – elemen fasade atap, jendela, pintu, *bouvenlicth* menggunakan bentuk persegi sebagai bentuk yang mampu mewakili arsitektur tradisional.(Gambar.4.112)
4. Setelah tahun 1920 (pada kasus 18), pada bangunan kolonial setelah tahun ke-1920 muncul bentuk fasade bangunan yang cukup berbeda dengan mengolah bentuk garis-garis geometri sebagai bentuk fasade bangunan dengan unsur – unsur klasik eropa pada bentuk jendela, *gable*, serta pintu sebagai entrance.(Gambar.4.113)



Gambar.4.110. Tipologi fasade bangunan abad ke-18 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto No.32



Gambar.4.111. Tipologi fasade bangunan abad ke-19 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto No.29



Gambar.4.112. Tipologi fasade bangunan tahun 1920 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto No.37



Gambar.4.113. Tipologi fasade bangunan setelah tahun 1920 di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto

c. Tipologi berdasarkan lantai bangunan

Lantai menggunakan penutup lantai dengan dua tipe yang berbeda agar mampu menyesuaikan dengan budaya lokal dan iklim tropis di Indonesia. Lantai berwarna gelap menggunakan bahan material dari semen agar mampu menyerap panas dan menjaga kelembaban udara, sedangkan lantai dengan bahan material keramik merupakan pengembangan bahan material. Menurut ketinggian lantai pada lima kasus memiliki ketinggian yang berbeda dengan kasus yang lain karena memiliki ketinggian delapan meter dengan kondisi bangunan dua lantai dan memiliki balkon sebagai, sedangkan pada kasus bangunan yang lain memiliki ketinggian fasade mencapai 4 meter dengan kondisi bangunan satu lantai dan mengalami ketinggian pada pencapaian entrance berupa 2-3 anak tangga. (Tabel.4.106.)

Tabel.4.106. Klasifikasi tipologi berdasarkan ketinggian lantai bangunan

Jumlah lantai	Fungsi bangunan	Kasus
Satu lantai	Tempat ibadah	Kasus 1
	Gudang	Kasus 2 dan kasus 18
	Perkantoran	Kasus 7, kasus 14, kasus 16 dan kasus 4
	Perdagangan	Kasus 5
	Rumah tinggal	Kasus 11
Dua lantai	Perkantoran	Kasus 5, kasus 8, kasus 13
	Perdagangan	Kasus 3 dan kasus 14
	Rumah tinggal	Kasus 10 dan kasus 12

